

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penerapan *corporate governance* didasarkan pada teori agensi. Teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Irfan, 2002 dalam Sefiana, 2009) sehingga munculah informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Rendahnya pengaturan akan *corporate governance* akan meningkatkan bias informasi sehingga akan meningkatkan insentif para manajer untuk melakukan kejahatan akuntansi (Pagano dan Immordino, 2008).

Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang efektif oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam pengelolaan perusahaan. *Good Corporate Governance* atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan

Direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam paradigma ini, Dewan Komisaris berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Demikian juga Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*.

Corporate governance sebagai suatu konsep yang didasarkan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk keyakinan kepada investor bahwa mereka akan memprima *return* atas dana yang telah mereka investasikan dan sekaligus untuk mengurangi biaya keagenan yang harus dikeluarkan oleh dua pihak (Ujiyanto Dan Pramuka, 2007)..

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007).

Konsep ini menekankan pada dua hal yakni, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder (Kaihatu, 2006).

Penelitian mengenai efektifitas *good corporate governance* dan pengaruhnya terhadap manajemen laba, antara lain: Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Nasution dan

Setiawan (2007) mengungkapkan bahwa mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba.

Survey dari Booz-Allen di Asia Timur pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki indeks *corporate governance* paling rendah dengan skor 2,88 jauh di bawah Singapura (8,93), Malaysia (7,72) dan Thailand (4,89). Rendahnya kualitas GCG korporasi-korporasi di Indonesia ditengarai menjadi kejatuhan perusahaan-perusahaan tersebut (Kaihatu, 2006).

Corporate governance pada industri perbankan di negara berkembang seperti halnya Indonesia pada pasca krisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. *Pertama*, bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi, khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, di negara yang ditandai oleh pasar modal yang belum berkembang, bank berperan utama bagi sumber pembiayaan perusahaan. *Ketiga*, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. *Keempat*, liberalisasi sistem perbankan baik melalui privatisasi maupun deregulasi ekonomi menyebabkan manajer bank memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (Sam'ani, 2008).

Oleh karena itu, sektor perbankan menjadi sektor yang *highly regulated* yang mempunyai lembaga otoritas perbankan yang secara khusus melakukan pengawasan dan pembinaan. Hal lain yang menjadi karakteristik perbankan adalah etika dan kehati-hatian yang merupakan aspek sangat penting bagi suatu bank.

Selain itu, industri perbankan merupakan industri “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush* (Nasution dan Setiawan, 2007).

Krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain terjadi bukan hanya akibat faktor ekonomi makro namun juga karena lemahnya *corporate governance* yang ada di negara-negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (auditing) yang belum mapan, pasar modal yang masih *under-regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas (Sam'ani, 2008)

Bagi bank, untuk berkembang dan maju, penerapan tata kelola yang baik atau *Good Corporate Governance* secara serius dan efektif merupakan tuntutan yang makin tidak dapat ditawar lagi. Kebutuhan untuk menerapkan prinsip GCG adalah bagian penting dalam setiap transaksi perbankan. Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan GCG salah satunya adalah dengan mengeluarkan peraturan No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum yang selanjutnya diubah dengan Peraturan No. 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum.

Dewan komisaris memegang peran dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari pelaksanaan *good governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta terlaksananya akuntabilitas. Jumlah ideal dewan komisaris adalah antara satu sampai tujuh orang. Apabila perusahaan memiliki dewan komisaris terlalu banyak, maka dewan komisaris tidak optimal dalam mengontrol perusahaan karena akan terjadi perbedaan pendapat pandangan dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Hal ini akan memperkecil kecurangan seperti manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial merupakan satu alat untuk menurunkan tindak manajemen laba dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham seorang manajer akan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan dengan para pemegang saham, sehingga mereka tidak melakukan manajemen laba

Di sisi lain, sebagai subjek GCG, bank perlu menerapkan standar akuntansi dan standar audit yang sama dengan standar yang berlaku umum. Tujuannya supaya diperoleh ukuran yang sama dengan ukuran yang berlaku di tempat lain. Dengan demikian, *stakeholders* boleh berharap akan interpretasi yang sama atas fenomena-fenomena sejenis. Sebab pada dasarnya, persoalan GCG adalah persoalan tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* (Sutedi, 2011).

Oleh karena itu, konsep *good corporate governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memonitor kinerja bank dan untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkannya.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* (komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) dan kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) terhadap praktek manajemen laba. Hal ini dilakukan karena banyak faktor yang mempengaruhi

manajemen laba dan dalam penelitian aspek fundamental perusahaan dan juga peranan manajemen dalam usahanya melakukan manajemen laba, sehingga investor bisa menilai apakah mekanisme *good corporate governance* (komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) dan kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba.

Atas dasar uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di BEI 2008-2010”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah komposisi dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?
5. Apakah mekanisme *good corporate governance* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Variabel *corporate governance* yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.
2. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010.
3. Dalam mendeteksi manajemen laba, digunakan model yaitu model Beaver dan Engel (1996).
4. Variabel kontrol yang digunakan adalah profitabilitas yaitu rasio *return on asset* dan *leverage* yang dihitung dari pembagian antara total *debt* dengan total *asset*.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris independensi terhadap praktek manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktek manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktek manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba.
5. Mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris independensi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial serta

return on asset dan *leverage* secara bersama-sama terhadap praktek manajemen laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. untuk pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, mengenai ketepatan dan keefektifan mekanisme *good corporate governance* di Indonesia.
2. Memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktek manajemen laba dan mekanisme *good corporate governance*.
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai informasi bagi perusahaan perbankan yang ingin mewujudkan *good corporate governance*.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bab ini menguraikan tentang konsep dan kajian teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan, kerangka teoritis, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan mengemukakan mengenai ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, identifikasi dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum subjek penelitian, hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya

